pustaka oasis

KATA PENGANTAR
SOERIPTO, S. H.
PENGAMAT INTELIJEN

INTELIJEN NABI

MELACAK JARINGAN INTELIJEN MILITER DAN SIPIL PADA MASA RASULULLAH

FAUZUN JAMAL, M.A.

"KARYA YANG BAGUS DAN INSYA ALLAH BERMANFAAT".
PROF. DR. RIFYAL KA'BAH, *HAKIM AGUNG RI-MAHKAMAH AGUNG*

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

MENUJU INTELIJEN PROFESIONAL
Oleh: Soeripto, S.H.
(Pengamat Intelijen)

TIDAK bisa dimungkiri bahwa negara membutuhkan dinas-dinas intelijen yang profesional, karena bentuk dan corak ancaman yang muncul "pascaperang dingin" makin canggih. Keamanan dan keselamatan negara harus senantiasa berada pada kondisi yang kuat dan tangguh. Dalam melihat gelombang kekerasan yang melanda Indonesia pada dekade terakhir, kemampuan menyuplai informasi yang akurat dan tepat dalam suatu sistem peringatan dini menjadi penting keberadaannya. Beberapa isu seperti Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, dan supremasi sipil tidak lagi tepat untuk dibenturkan dengan intelijen. Intelijen yang profesional tidaklah berseberangan dengan isu-isu tersebut. Justru dengan membangun institusi intelijen yang kuat, mandiri, dan profesional isu-isu tersebut dapat terjaga. Hal ini bisa dilakukan dengan meningkatkan kapabilitas di bidang pengawasan yang dilakukan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan media massa yang peduli dengan isu-isu di atas.

Ada satu hal menarik yang layak disimak mengenai konteks intelijen Nabi saw. dalam menjalankan dakwahnya, yakni harmonisasi antara unsur keamanan, kemanusiaan, dan profesionalisme. Gerakan intelijen yang dilaksanakan Nabi saw. dan para sahabat beranjak dari prinsip pembelaan terhadap kehormatan (*'irdh*), agama (*dîn*), keturunan (*nasl*), harta (*mâl*), dan akal (*'aql*), yang merupakan esensi dari *legal objectivi* syariat Islam yang bernilai universal. Sementara fungsi dan peran intelijen yang ada pada masa Rasulullah saw. secara keseluruhan mencakup penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan. Salah satu buktinya adalah penekanan Nabi pada operasi-operasi pengamanan taktis, terutama dalam menjaga jaringan keamanan komunitas muslim yang masih lemah dan sedikit jumlahnya pada masa sebelum hijrah. Hal ini terlihat dari kerapian jaringan informan yang tercipta di setiap suku di Mekah dan kemampuan penetrasi ke barisan musuh.

Intelijen merupakan "mata dan telinga" bagi negara, tentunya sangat penting untuk meletakkan posisinya dengan baik di tengah berbagai isu miring yang menimpanya. Intelijen bertugas menyuplai informasi kepada pihak-pihak yang berwenang dalam menghadapi berbagai bentuk dan corak ancaman. Terdapat perbedaan perspektif tentang ancaman dari masa ke masa, pada masa orde baru misalnya, negara lebih memandang ekstrem kiri dan ekstrem kanan sebagai prioritas ancaman. Kedua bentuk ancaman itu tampak sudah tidak relevan lagi pascaperang dingin ini. Paling tidak ada empat ancaman yang relevan pada masa sekarang, yakni 1) kerusakan lingkungan hidup, 2) kekurangan pangan dan energi, 3) *transnational crime*, dan 4) isu Suku Agama Ras dan Antargolongan (SARA). Masing-masing memiliki potensi ancaman dengan volume tertentu terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat. Informasi dini intelijen dalam hal ini dapat digunakan untuk mencegah segala bentuk ancaman tersebut, baik yang dilakukan aktor-aktor domestik maupun yang berkolaborasi dengan pihak luar.

Penyuplaian informasi ini juga harus bebas dari segala bentuk kepentingan dan keuntungan sesaat. Seperti dalam isu teroris, kemandirian intelijen negara merupakan faktor yang *urgent*. Pengolahan informasi harus dilakukan secara profesional dengan meletakkan kepentingan bangsa di atas segalanya. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyusupan kepentingan yang bisa membahayakan tatanan sosial masyarakat dan keamanan negara. Karenanya, intelijen harus berpegang pada prinsip kebenaran dan keadilan dengan tetap mengedepankan profesionalisme. Jika intelijen kehilangan kemandirian dan profesionalismenya, maka akan sangat mudah bagi pihak yang memiliki niat buruk untuk masuk dan "mengobok-obok" bangsa dan negara ini.

Kegiatan intelijen yang profesional harus dioperasikan dengan menimbang segala faktor yang bisa menunjang keberlangsungan misinya. Dalam praktiknya, tidak ada yang membantah bahwa intelijen harus dilaksanakan secara tertutup. Akan tetapi operasi intelijen dan *out put*-nya harus bisa diawasi dan dievaluasi pihak lain, seperti DPR, LSM, dan media massa. Hal ini berguna bagi intelijen agar tidak terjerambab menjadi *invisible government* karena proses pengawasan yang dilakukan, di satu sisi, akan memacu intelijen untuk meningkatkan kualitas dan profesionalismenya sementara di sisi lain merupakan bentuk dari implementasi penegakan prinsip-prinsip demokrasi dan penghormatan terhadap isu HAM.

Peningkatan profesionalisme juga bisa ditunjang dengan merekrut atau mengadakan kerja sama dengan berbagai individu atau institusi yang menguasai bidang tertentu. Badan Intelijen Amerika juga melakukan hal ini dengan melaksanakan program "*one sourching*" dengan perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor teknologi informasi. Intelijen tidak perlu menutup diri terhadap individu atau instansi yang bidangnya tidak dikuasai oleh intelijen. Asal dilakukan dengan proses dan syarat-syarat yang ketat, tentunya kerahasiaan bisa dijaga dengan baik. Penguasaan teknologi informasi menjadi sebuah keniscayaan personel intelijen ke depan untuk bisa menyuplai data yang akurat kepada *user*-nya.

Menelisik uraian dalam buku ini tentang beberapa kegiatan intelijen yang dilakukan oleh Nabi saw. dan para sahabat dalam berdakwah, ada hal-hal penting yang bisa dijadikan acuan. Unsur profesionalisme dalam menjalankan tugas misalnya, yang dapat dilihat dari kemampuan Hudzaifah bin Yaman dalam melakukan penetrasi ke barisan musuh dan membuat jaringan informan yang kuat dan teratur rapi. Pada awal gerakan dakwah di Mekah, jaringan informan telah tercipta dengan rapi. Jaringan ini kemudian berperan dengan baik dalam menyuplai informasi kepada kaum muslim pada waktu-waktu tertentu melakukan konsolidasi secara terselubung di rumah Arqam bin Abi Arqam. Kaum muslim pada masa itu bisa mengikuti perkembangan di berbagai suku di Mekah melalui jaringan informan tersebut. Alhasil, keberlangsungan dakwah bisa terjaga dari ancaman-ancaman yang bisa menghancurkannya.

Al-Qur'an, hadis, dan sirah nabawiyah merupakan samudera yang tak bertepi untuk menelusuri mutiara yang tersimpan di dalamnya. Di dalamnya kita bisa menemukan beragam pemaparan tentang suatu masalah yang termaktub dalam berbagai bentuk redaksional dan terpisah-pisah. Karena itu, perlu adanya usaha untuk menelisik dengan teliti guna menemukan benang merah yang mengikat antara satu dan yang lainnya. Dan, yang dilakukan penulis tentang intelijen Nabi dari beberapa literatur termasuk Al-Qur'an dan hadis, tergambarkan harmoni antara kemanusiaan dan keamanan dalam dunia intelijen, di samping tetap menjunjung tinggi prinsip profesionalisme.

Jakarta, Desember 2008

PRAKATA

MENINGKATNYA aksi pengeboman yang terjadi di Indonesia mulai dari beberapa tahun yang lalu tidak terlepas dari meningkatnya permasalahan terorisme di dunia internasional. Jaringan teroris di Indonesia ternyata tidak terbentuk dari orang-orang lokal saja tapi terdapat unsur dari luar Indonesia. Pola aksi dari rentetan pengeboman yang terjadi di Indonesia pun nyaris tidak berbeda dari yang terjadi di berbagai negara. Perkembangan yang mengkhawatirkan seperti ini tentunya mengharapkan jalan keluar yang cepat, agar keamanan masyarakat dapat terjamin dengan baik.

Kejadian yang mengguncangkan dan memakan banyak korban seperti pengeboman, dapat dideteksi dari kejadian-kejadian yang kecil dan sering kali luput dari perhatian masyarakat. Apalagi saat jaringan dan sistem keamanan di lapisan masyarakat tidak berjalan dengan baik. Karenanya peran dan fungsi intelijen sangat dibutuhkan, untuk memberikan data kewaspadaan tentang seseorang atau sekelompok atau kegiatan-kegiatan yang mengarah pada satu puncak kejadian yang merugikan kepentingan umum sebelum hal itu terjadi.

Institusi intelijen merupakan alat deteksi dini bagi negara. Menjaga keamanan bangsa dan negara merupakan tujuan utama yang tidak dapat ditawar-tawar. Dalam melakukan tugas yang mulia ini intelijen dituntut untuk mandiri dan bekerja secara profesional. Dengan menjunjung tinggi profesionalitas ini, intelijen akan berada pada garda terdepan dalam menangani setiap hal yang berkenaan dengan ancaman yang merongrong kepentingan bangsa dan negara.

Intelijen yang diduga tidak sejalan dengan supremasi sipil tidak lagi relevan untuk dijadikan batu sandungan. Menurut Pokja Intelijen, telah ada pergeseran watak tertutup represif dari kegiatan dan dinas intelijen negara ke watak yang sesuai dengan kebutuhan proses konsolidasi demokrasi di

Indonesia. Konsolidasi demokrasi di Indonesia membutuhkan suatu sistem intelijen negara yang memungkinkan adanya transparansi dan akuntabilitas terhadap seluruh aktivitas dinas intelijen negara. Maksud dan tujuan menciptakan intelijen yang profesional adalah tidak saja memosisikannya sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi akan tetapi juga bisa mewujudkan prinsip utama intelijen, yakni *velox et exactus*, bahasa Latin yang berarti "cepat dan tepat".

Dalam literatur Islam ternyata bidang intelijen mendapatkan perhatian tersendiri dan merupakan bidang yang cukup penting. Hal-hal yang mendasar dan harus ada dalam intelijen yang profesional dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan intelijen yang dijalankan oleh Nabi dan para sahabat. Redaksi ayat, hadis serta kisah-kisah dalam perjalanan dakwah Nabi dan para sahabat banyak menggambarkan hal itu.

Bidang intelijen merupakan komponen utama dalam rangkaian dakwah yang juga mendapat tuntunan langsung dari Allah swt. sebagaimana yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw. Merujuk pada pengertian intelijen dan cakupan kegiatannya, maka Al-Qur'an, hadis, dan sirah nabawiyah menerangkan dan memberikan tuntunan terhadap beberapa kegiatan intelijen. Tuntunan-tuntunan ini cukup jelas menerangkan betapa pentingnya kegiatan intelijen sebagai salah satu sistem kewaspadaan dan pertahanan. Tuntunan ini sangat bermanfaat, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keamanan, agar tidak terjadi kesalahan yang bisa mencelakakan. Nabi dan para sahabat ternyata telah memberikan perhatian yang khusus terhadap sistem kewaspadaan umat.

Buku ini mengurai berbagai hal mengenai kegiatan intelijen Nabi dan para sahabat yang dapat memberikan tuntunan bagi umat Islam yang sering diposisikan sebagai kambing hitam dari berbagai kejadian teror. Kelebihan buku ini berasal dari mereka yang telah memberikan sumbang sarannya, dan untuk itu penulis haturkan ribuan terima kasih, sementara segala kekurangan buku ini berasal dari penulis sendiri.

Semoga bermanfaat!

Jakarta, Desember 2008

MUKADDIMAH

BERDASARKAN kenyataan, kualitas peran rakyat Indonesia berbanding terbalik dari kuantitas yang dimilikinya, terutama dalam bidang ketahanan nasional. Indonesia dengan hampir 2 juta persegi wilayah dan 220 juta penduduk yang mayoritas muslim, pertahanan negara yang kuat menjadi sebuah keharusan. Peran ini semakin penting untuk didinamisasikan. Sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan oleh Litbang Kompas pada 1–2 Desember 2004 menyimpulkan, kondisi keamanan negara tidak terandalkan, hingga memerlukan dukungan dari seluruh komponen bangsa. Mempertahankan negara lebih merupakan kewajiban moral daripada kewajiban mutlak yang tidak bisa dinegosiasikan. Hampir separuh bagian dari responden menilai, jumlah aparat keamanan saat ini tidak memadai untuk menjaga keutuhan wilayah Indonesia[1].

Penilaian responden tersebut tidaklah berlebihan. Berdasarkan hasil temuan *International Institute for Strategic Studies, The Military Balance 2000–2001*, Indonesia tergolong negara yang miskin jumlah militernya jika dibandingkan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan. Di kawasan Asia Tenggara saja, Indonesia di bawah Vietnam dan Thailand. Hal ini berdasarkan fakta bahwa jumlah tentara Indonesia yang sebanyak 297.000 personel harus menjaga 2 juta kilometer persegi dan 200 jutaan penduduk. Itu artinya satu tentara menjaga 6.730 m dan 694 jiwa penduduk[2].

Rakyat Indonesia yang mayoritas Islam sudah saatnya merasa terpanggil untuk segera menempatkan posisi dan memainkan perannya dengan baik. Setiap individu umat Islam semestinya menyadari persoalan pertahanan negara tidak bisa hanya dibebankan kepada tentara saja, tetapi menjadi tanggung jawab yang harus dipikul bersama sebagai anak bangsa.

---

1 Harian *Kompas*, edisi Senin, 6 Desember 2004, hlm. 8

2 *Ibid.*

Melihat perjalanan sejarah, peran umat Islam jelas terpatri, terutama pada masa perjuangan untuk lepas dari kungkungan penjajah. Sejarah mencatat bahwa latar belakang munculnya institusi pertahanan negara ini secara *de facto* dilahirkan oleh umat.

Islam, sebagaimana yang ditegaskan oleh Letjend. TNI (Purn) Z.A. Maulani dalam tulisannya "Rahim yang melahirkan TNI". Ini artinya, TNI yang ada sekarang ini adalah "anak kandung" umat ini. Fakta ini dibuktikan bahwa TNI lahir dari embrio usulan yang dikemukakan oleh para alim-ulama agar pemerintahan Ryuku-gun ke-16 "segera membentuk tentara sukarela", kemudian menjadi PETA (Pembela Tanah Air), BKR (Barisan Keamanan Rakyat), dan TNI. Kebanyakan dipimpin oleh mereka yang berlatar belakang ulama dan santri[3]. Sehingga konsep dasar dalam meletakkan idealisme pertahanan negara termasuk di dalamnya bidang intelijen tampaknya beranjak dari nilai-nilai dan ajaran yang dianut umat ini.

Salah satu sasaran penyelenggaraan pertahanan negara adalah mempertahankan Indonesia dari ancaman keamanan tradisional, yaitu ancaman yang berbentuk kekuatan militer negara lain yang membahayakan kemerdekaan, kedaulatan, dan keutuhan wilayah NKRI. Meskipun ancaman dan gangguan dalam bentuk invasi atau agresi militer negara lain terhadap Indonesia kemungkinannya kecil, namun kepentingan untuk penyelenggaraan pertahanan Indonesia tetap dilaksanakan tanpa batas waktu. Hal ini dimaksudkan untuk menjamin eksistensi kekuatan pertahanan yang tetap mampu memelihara tegaknya kedaulatan dan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam menghadapi ancaman terhadap kedaulatan dan keutuhan wilayah, kebijakan pertahanan Indonesia tetap mengacu pada prinsip Indonesia sebagai bangsa yang cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan.

Salah satu sistem pertahanan negara yang ditetapkan eksis adalah intelijen. Eksistensi dan peran intelijen negara, sebagai institusi yang berwenang dalam setiap kondisi harus beroperasi secara profesional untuk memberi data dari dalam dan luar lapangan. Peran utamanya bukanlah untuk mencari pelaku, akan tetapi memberikan data kewaspadaan tentang seseorang, sekelompok, atau kegiatan-kegiatan yang mengarah pada satu puncak kejadian sebelum hal itu terjadi.

---

[3] Para ulama itu adalah K.H. Mas Mansoer, Tuan Guru H. Mansoer, Tuan Guru H. Jacob, H. Moh. Sadri, K.H. Adnan, Tuan Guru H. Cholid, K.H. Djoenaedi, Dr.H. Karim Amroellah, H.Abdoel Madjid dan U.Mochtar, mereka ini adalah bapak pendiri PETA (Pembela Tanah Air). Lihat, Letjend.TNI (Purn) Z.A. Maulani, Rahim yang Melahirkan TNI, Sabili no. 9 Th. XI Sejarah Emas Muslim Indonesia, hlm. 56-63

Di samping itu, semakin merebaknya isu kriminal lintas negara yang dituduhkan bahwa pelakunya adalah teroris yang memiliki jaringan lintas negara, Indonesia mau tidak mau harus menempatkan diri di antara negara-negara lain untuk bersama melawan terorisme yang bersifat internasional maupun lokal atau yang saling berkolaborasi.

Menyangkut isu terorisme ini, konsep dasar kemandirian institusi intelijen negara dalam mencari dan mengolah informasi merupakan faktor yang penting untuk menghindari penyusupan kepentingan yang bisa membahayakan tatanan sosial masyarakat dan keamanan negara. Konsep kemandirian ini pada dasarnya harus muncul dari prinsip pertahanan negara, karena sering isu miring yang dilontarkan institusi intelijen terkesan hanya menunggu dan mengekor (membeo) informasi dari institusi intelijen negara lain, seperti komentar seorang mantan intel Mossad, Victor Ostrovsky, seorang Yahudi kelahiran Kanada:

> *"I think it's generally friendly territory. There's no.real need for the Mossad to play a major role while the situation stays as it is. They do have a lot of companies which are used for deep cover activities. The Mossad is very well entrenched in Indonesia and Japan. In fact, they're in Indonesia with the knowledge of the government, and with their permission."*[4]
> (Saya kira secara umum wilayah ini sangat bersahabat. Mossad tidak merasa perlu untuk memainkan peran besar, bila situasi tetap seperti ini. Mereka punya banyak perusahaan yang bisa digunakan sebagai kaver yang kuat bagi aktivitas mereka. Mossad punya benteng yang sangat kuat di Indonesia dan Jepang. Namun secara faktual mereka ada di Indonesia dengan sepengetahuan dan seizin pemerintah Indonesia.)

Kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa sistem pertahanan negara, terutama bidang intelijen, terdapat lubang-lubang yang membahayakan bangsa dan negara. Reaksi yang muncul dari hal di atas diharapkan menggambarkan adanya perubahan dalam institusi intelijen. Memberikan payung undang-undang dengan kewenangan eksekusi informasi justru akan menciptakan institusi intelijen yang cenderung eksesif yang mengambil alih fungsi lembaga yudisial.

[4] www.eramuslim.com

Nilai-nilai dasar yang universal perlu dimasukkan dalam prinsip dasar pertahanan negara di bidang intelijen ini. Di samping itu, peran dan fungsi masyarakat dalam melaksanakan pertahanan negara juga bisa digalang dengan membuat jaringan sel yang kuat. Bukankah setiap elemen bangsa bertanggung jawab atas ketahanan negaranya? Sehingga informasi intelijen bisa didapatkan dengan cepat dan efektif, dan hal ini akan mendukung tugas-tugas penyelenggara pertahanan negara. Semangat yang senantiasacharus tertanam pada anak bangsa adalah kebenaran, keadilan, dan kepentingan negara dan bangsa.

Nilai-nilai dasar yang ada dalam Islam mengenai intelijen menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam mengelola institusi intelijen. Seperti yang telah disinggung di atas bahwa munculnya institusi pertahanan negara secara *de facto* dilahirkan oleh umat yang berjumlah mayoritas ini, dan pentingnya menumbuhkan kesadaran akan jaringan keamanan negara yang tidak bisa diandalkan kepada satu institusi saja, tetapi memerlukan dukungan dari seluruh komponen bangsa. Upaya menelaah petunjuk-petunjuk yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadis ini, diharapkan dapat merangkai tuntunan-tuntunan yang berkenaan dengan intelijen sebagai salah satu sistem pertahanan negara.

BAB I
MENGENAL INTELIJEN

A. Pengertian Intelijen

1. Pengertian Etimologi

Pengertian intelijen dan kegiatannya tidak bisa diartikan dengan definisi yang tunggal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), intelijen ialah orang yang bertugas mencari (mengamat-amati) seseorang: dinas rahasia.[1] Menurut Cambridge International Dictionary, *Intelligience* ialah *a government departement or other group of people who gather and deal with information about other countries or enemies; or the information that is gathered.*[2] (Sebuah departemen dalam pemerintahan atau suatu kumpulan orang yang mengumpulkan dan menganalisis informasi negara lain atau musuh; atau informasi yang telah dikumpulkan).

Kalimat yang digunakan dalam Bahasa Arab yang berkenaan dengan kegiatan intelijen dalam Kamus Lisân al-'Arab berkisar pada kalimat تجسس (*tajassasa*) yang berarti "memata-matai". Kalimat ini berasal dari جس (*jassa*) yang mengandung arti "menyentuh dengan tangan". Contoh dalam ungkapan kalimat: جسا يجسه yang berarti "menyentuh sesuatu dengan suatu sentuhan", جس الشخص بعينيه dengan arti "seseorang menyelidiki dengan matanya", جس الخبر و تجسس : بحث عنه و فحص "mencari dan menyelidiki berita".[3] Maka kalimat جس dengan arti "menyentuh" bisa digunakan dengan arti kiasannya, yakni "menyelidiki". Jasus adalah "mata-mata yang mencari berita kemudian disampaikan pada yang berhak".[4]

---

[1] Dept. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta, Balai Pustaka, edisi III, Cet II, 2002) hlm. 438.

[2] Tim Editorial, *Cambridge International Dictionary of English,* (London, Cambridge University Press, 1996) hlm. 740.

[3] Ibnu Manzhûr, *Lisân al-'Arab* (Libanon, Dâr Ihâ' at-Turâts al-'Arabî, Juz II, Cet II, 1999) hlm., 83.

[4] *Ibid.*

Selain kalimat di atas, kalimat yang memiliki makna serupa adalah kalimat حس (*hassa*) yakni شعر (*merasa*), تحسس الخبر: تطلبه تبحثه "mencari berita dan menyelidikinya". تحسس (*tahassus*) sama dengan التمع (mendengar-dengarkan), dan التبصر (melihat-lihat, menyelidiki).[5] Kalimat رصد (*rashada*) memiliki arti yang sama, yakni "menyelidiki" رصده رصدا يرصده yakni قبه ير (mengintai-menyelidiki) ترصد (*tarashshud*) yakni ترقب (*taraqqub*) "pengintaian penyelidikan" الراصد با لشيء yakni الراقب له "yang mengintai sesuatu".[6]

Kalimat *tajassus* dalam Al-Qur'an tercantum dalam ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Adakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (Q.S.: Al-Hujurât, 12)

يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Q.S.: Yûsuf, 87)

---

[5] *Ibid.,* Juz III, hlm. 170.

[6] *Ibid.,* Juz V, hlm. 223.

Kalimat تجسس (*tajassus*), حس (*jassa*), الجاسوس (*al-jasûs*) adalah kalimat-kalimat yang selalu bergandengan artinya dengan kalimat العين dalam arti kiasannya, yakni mata-mata atau yang mengawasi, yang mengandung arti subjek atau pelaku.

2. Pengertian Terminologi

Kalimat-kalimat di atas menunjukkan kegiatan-kegiatan intelijen yang menggambarkan pekerjaan mengamati dan menyelidiki sesuatu guna mendapatkan informasi. Mata-mata adalah pelaku dari kegiatan pengamatan dan penyelidikan guna mendapatkan informasi.

Pengertian etimologi yang dinukil dari kamus di atas dapat disimpulkan bahwa intelijen disebut sebagai penggunaan cara-cara yang dimaksudkan untuk mendapat informasi, atau berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Sementara mata-mata ialah seseorang yang bekerja secara tersembunyi atau dengan penyamaran untuk mengumpulkan informasi tentang kawasan aktivitas perang atau musuh kemudian menyampaikannya kepada pemberi komando atau pihak pemberi komando.

Washington Plat memberikan definisi intelijen dalam bukunya *Strategic Intelligence Production* sebagaimana yang dikutip oleh Irawan Sukarno.

> "Intelligence is a meaningfull statement derived from information which has been selected, evaluated and interpreted finally expressed so that its significance to current national problem clear." (Intelijen adalah suatu pernyataan yang mengandung pengertian lengkap yang disimpulkan dari bahan keterangan yang sudah dipilih, dinilai, diinterpretasi dan akhirnya dinyatakan sedemikian rupa sehingga jelas kepentingannya bagi persoalan-persoalan politik nasional).[7]

A.C. Manulang dalam bukunya *Menguak Tabu Intelijen, Teror Motif dan Rezim* membagi istilah intelijen menjadi berbagai pengertian:

- Intelijen merupakan *science* (pengetahuan).
- Intelijen merupakan pengumpulan unsur-unsur utama dalam sebuah informasi, selanjutnya diolah menjadi informasi analisis.
- Intelijen merupakan organisasi atau institusi mengolah informasi.
- Intelijen ialah informasi yang benar dan berpengaruh yang telah melalui proses evaluasi.

---

[7] Irawan Sukarno, *Dasar-Dasar Intelijen Strategis*, (Markas Besar Angkatan Bersenjata RI, Lembaga pertahanan Nasional, Tth), hlm. 9

- Intelijen ialah berbagai cara yang digunakan untuk pengumpulan informasi.

Kegiatan intelijen adalah suatu kegiatan yang diatur untuk mengevaluasi dan memproses informasi untuk menguasai kemampuan intelijen lawan, berupa ancaman, tantangan, halangan, dan gangguan (ATHG), atau bahaya yang bisa dapat merusak sesuatu kebijakan. Pengertian intelijen yang identik dengan mata-mata sebenarnya hanyalah salah satu kesamaan pekerjaan/tugas untuk mengumpulkan informasi bagi kebutuhan intelijen itu sendiri. Sehingga produk intelijen antara lain, resume informasi tentang objek penyelidikan.[8]

Sementara informasi ialah materi bahan keterangan yang belum ditentukan nilai dari segala uraian (*description*) termasuk yang berasal dari observasi-observasi, laporan-laporan, desas-desus, kabar angin, foto-foto, dan sumber-sumber lainnya yang apabila dianalisis menghasilkan produk intelijen. Informasi terdiri dari kenyataan (fakta) serta catatan (data) yang tidak tersusun, satu sama lainnya tidak ada hubungannya dan sering tidak jelas.

Rahnip memberikan pengertian yang sedikit berbeda sebagaimana yang dicantumkan dalam bukunya, "Sebagai suatu fungsi dan gerak, intelijen adalah usaha yang teratur untuk mengumpulkan info, disusun sedikit demi sedikit, kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga merupakan bentuk yang luas, jelas, dan memungkinkan kita untuk memperkirakan hal-hal yang akan terjadi."[9]

Mark Mlowenthal dalam bukunya *Intellegence from Secrets to Policy* menegaskan,

> *"Intelligence refers to information that meets the stated or understood needs of policymakers has been collected, refined, and narrowed to meet those needs. Inteligence is a subset of the broader category of information; intelligence and entire process by which it is identified, obtained, and anlyzed respond to needs of policymakers. All intelligence is information; not all information is intelligence."*[10]

---

[8] A.C. Manulang, *Menguak Tabu Intelijen, Teror, Motif, dan Rezim,* (Penerbit Panta Rhei, Jakarta, Cet I, Agustus 2001), hlm. 4

[9] Rahnip, *Intelijen dalam Al-Qur'an dan Dakwah Rasulullah* (Darut Taufiq, Jakarta Cet I 2003) hlm. 1

[10] Mark M. Lowenthal, *Intelligence from Secrets to Policy* (Washington DC, USA, CQ,Press, Cet II, 2003) hlm. 2.

(Intelijen berkenaan dengan informasi yang dibutuhkan oleh negara atau pertimbangan-pertimbangan kebijakan publik yang telah dikumpulkan, disaring, dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Intelijen adalah sebuah alat klasifikasi informasi yang banyak sekali bentuknya; intelijen dan seluruh proses yang dengannya informasi-informasi diidentifikasi, didapatkan, dan dianalisis untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam membuat kebijakan publik. Seluruh data intelijen adalah informasi, namun tidak semua informasi adalah intelijen).

Dengan definisi di atas, maka Mark membagi intelijen menjadi tiga pengertian:

- *Inteligence as process: Intelligence can be thought of as the means by which certain types of information are required and requested, collected, analyzed, and disseminated, and as the way in which certain types of covert actions are conceived and conducted.* (Intelijen sebagai proses: Intelijen bisa dipandang sebagai alat yang dengannya berbagai macam tipe informasi yang dibutuhkan, dikumpulkan, dianalisis, dan disebarkan. Sebagai cara di mana aksi-aksi rahasia disusun dan dijalankan).
- *Intelligence as product: Intelligence can be thought of as the product of these processes, that is, as the analyses of intelligence operations themselves.* (Intelijen sebagai produk: Intelijen bisa dipandang sebagai produk dari proses-proses di atas, di mana ia sebagai analisis dari kegiatan operasional intelijen itu sendiri).
- *Intelligence as organization: Intelligence can be thought of as the units that carry out its various functions.* (Intelijen sebagai organisasi: Intelijen bisa dipandang sebagai sebuah unit yang melakukan berbagai fungsi dan peran).[11]

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intelijen lebih luas pengertiannya dari memata-matai (spionase), yakni dari pengertian etimologi dan terminologinya. Intelijen mencakup kegiatan pramemata-matai, seperti merumuskan rencana-rencana, perkembangan material, penentuan sumber-sumber dan kalkulasi risiko yang dilakukan oleh suatu organisasi maupun suatu kelompok. Kegiatan intelijen berlanjut hingga didapatkan

---

[11] *Ibid.*, hal.8

resume informasi yang telah dikumpulkan. Memata-matai hanyalah salah satu cara mendapatkan informasi dan data, atau dapat dikatakan sebagai salah satu dari kegitatan intelijen itu sendiri. Sementara itu, intelijen juga mencakup kegiatan lain selain memata-matai.

Dari beberapa definisi di atas, intelijen dapat klasifikasikan menjadi:

1. Pengetahuan.
2. Kegiatan (aktivitas).
3. Organisasi.

1. Intelijen yang berwujud pengetahuan berupa proses pengumpulan unsur-unsur utama yang tersirat (tersembunyi) dari sebuah informasi, selanjutnya diolah menjadi informasi analisis yang dimodifikasi dalam rumusan, kemudian menjadi produk intelijen. Pengumpulan unsur-unsur utama diawali dengan resume yang berisi informasi dasar yaitu tempat, waktu, sumber, dan klarifikasi. Langkah berikutnya adalah pengolahan bahan informasi dengan melakukan interpretasi data. Berbagai pendekatan dan teori dibutuhkan dalam menginterpretasikan data ini, baik dari sisi politik, sosial-budaya, militer, maupun pertahanan dan keamanan. Tetapi tetap mengutamakan tujuan intelijen, yaitu penanggulangan ancaman, tantangan, halangan, dan gangguan (ATHG). Hasil interpretasi ini dievaluasi dan dimodifikasi menjadi produk intelijen dan dinilai kegunaannya bagi *user*.

   Sebagai pengetahuan, intelijen mencakup hal-hal yang berkaitan tentang pengetahuan masa lalu, kini, dan yang akan datang. Pengertian "pengetahuan", pada hakikatnya adalah informasi yang telah dinilai dan ditafsirkan yang digunakan sebagai bahan dalam membuat suatu perencanaan atau keputusan atau tindakan. Lazimnya disebut produk Intelijen.
2. Sebagai kegiatan, intelijen adalah gerakan atau aksi berbagai kegiatan dan operasi intelijen yang dilakukan satu orang atau grup kecil petugas intel. Gerakan dan aksi meliputi penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan. Kegiatan intelijen yang identik dengan memata-matai sebenarnya hanyalah salah satu dari pekerjaan/tugas untuk mengumpulkan informasi bagi kebutuhan intelijen itu sendiri. Aktivitas intelijen secara rutin memantau dan memprediksi keadaan. Operasi intelijen dilaksanakan atas dasar

suatu rencana yang bersifat rahasia, bisa dilakukan dalam bentuk grup kecil atau satu orang anggota intel saja. Faktor kecepatan dan ketelitian khususnya dalam aktivitas pengumpulan data lebih diutamakan daripada faktor kesempurnaan. Ini adalah cara efektif dalam kegiatan intelijen. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada penelusuran hadis-hadis yang menunjukkan aktivitas intelijen, kemudian dikaitkan dengan bentuk organisasi, sistem dan bentuk-bentuk kegiatan intelijen yang terkandung dari hadis-hadis. Dengan melakukan pendekatan ilmu dan bentuk-bentuk intelijen yang sudah berkembang pada saat ini.

3. Intelijen yang berwujud organisasi berupa garis komando yang jelas, rapi, dan rahasia. Wadah ini untuk menentukan tugas dan tanggung jawab dalam menetapkan arah gerakan, serta tujuan yang hendak dicapai. Jaringan intelijen yang tertata baik, tertutup, dan tersamar dengan jejak terbungkus rapi akan sulit terendus pihak lawan. A.C. Manulang membagi jaringan operasional intelijen menjadi dua, yakni menugaskan agen secara *net system* (dalam jaringan) dan *agent system* (perorangan).[12]

Net system : Sistem jaringan. Agen ditugaskan dalam susunan jaringan sampai pada sistem sel.

Agent system : Sistem perorangan. Agen bergerak secara perorangan dengan pengendalian langsung *Head Quarter* (komandan/ kepala intelijen).

Intelijen sebagai organisasi adalah badan/alat yang dipergunakan untuk menghasilkan produk-produk intelijen dan alat yang digunakan untuk dapat melakukan aktivitas intelijen sesuai dengan fungsinya.[13]

Jaringan Individual
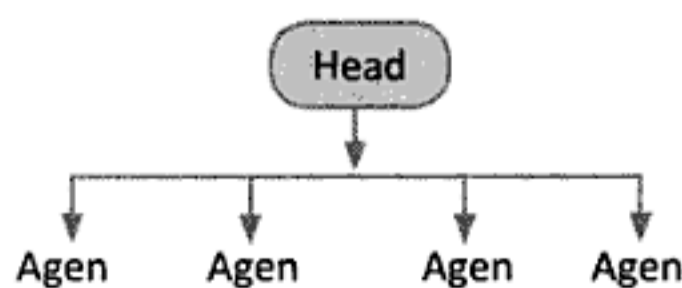
[12] A.C. Manulang, *Menguak Tabu Intelijen, op.cit.*, hlm. 36.

[13] Irawan Sukarno, *Dasar-Dasar Intelijen Strategis, op.cit.*, hlm. 10.

Jaringan Kombinasi
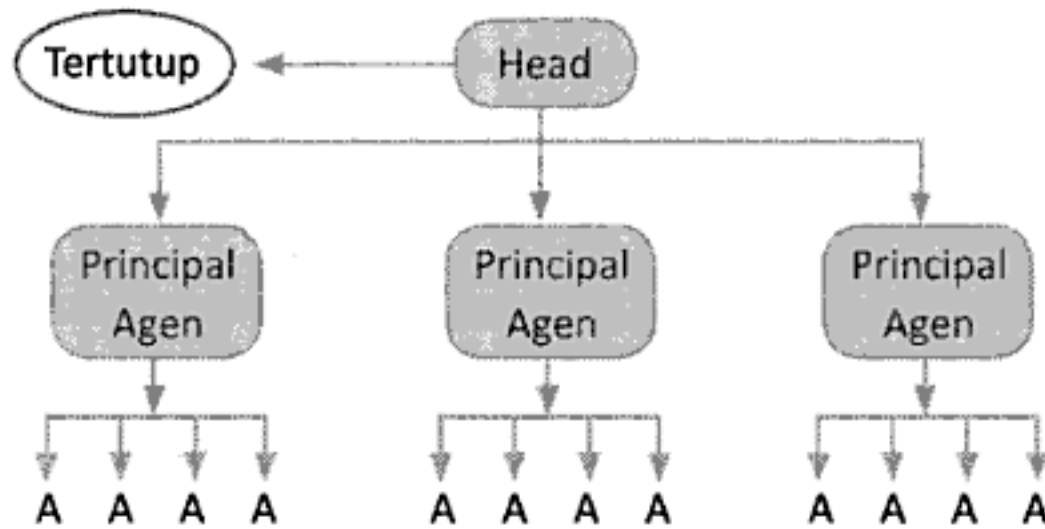
B. Landasan Teologis Kegiatan Intelijen

Perkembangan zaman senantiasa meminta konsep dialektika baru antara tekstual dan kontekstual agar dapat menyentuh realita kehidupan. Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial umat terjadi sangat dahsyat, nilai-nilai dalam tekstual menjadi tersudutkan oleh dinamika kehidupan. Sehingga menjadi sebuah keniscayaan untuk menyajikan maksud-maksud dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan keilmuan.

Menelaah konsep dasar Islam dalam bidang ketahanan nasional, ia merupakan prinsip-prinsip dasar yang beranjak dari pembelaan terhadap kehormatan (*'irdh*), agama (*dîn*), keturunan (*nasl*), harta (*mâl*) dan akal (*'aql*). Hal ini menjadi esensi dari *legal objective*-nya syariat Islam yang bernilai universal. Maka menjaga keutuhan negara dan bangsa adalah suatu kewajiban setiap individu umat Islam. Sejarah telah mencatat peran utama umat Islam dalam merumuskan suatu institusi ketahanan negara. Intelijen merupakan bidang yang sangat strategis dalam sistem ketahanan nasional Indonesia, yang berperan untuk mendeteksi segala kemungkinan berupa hambatan, ancaman, dan gangguan yang ditujukan kepada masyarakat dan negara, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Tuntunan Al-Qur'an cukup jelas menerangkan pentingnya intelijen dalam setiap pengambilan keputusan agar tidak terjadi kesalahan, sehingga bisa mencelakakan pihak sendiri atau pihak lain. Karena kegiatan intelijen juga merupakan salah satu kekuatan yang senantiasa harus siap menjadi mata dan rasa yang memberikan peringatan-peringtan dini. Sebagaimana firman Allah swt.:

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا
تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Q.S.: Al-Anfâl, 60)

Kalimat *quwwah* pada ayat di atas menunjukkan bahwa Allah swt. mengarahkan umat Islam secara garis besar, untuk senantiasa mempersiapkan diri dengan segala bentuk persiapan dan kemampuan. Kegiatan intelijen sebagai unsur yang penting dalam memberikan daya tahan dan kekuatan pada sebuah komunitas dan bangsa, sudah seharusnya mendapatkan perhatian.

Salah satu kemampuan yang ditekankan dalam kegiatan intelijen adalah hati-hati dalam menerima dan menganalisis data. Karena data memiliki pengaruh yang penting dalam membuat kebijakan, baik yang berkaitan dengan permasalahan individu maupun umum. Allah swt. tidak saja memperingatkan otentisitas isi data akan tetapi juga menekankan kualitas pembawa data, sebagaimana Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Q.S.: Al-Hujurât, 6)

Kalimat *fatabayyanû* pada ayat ini merupakan arahan yang jelas dan penting untuk senantiasa memerhatikan dan meneliti data, termasuk pembawa data. Kegiatan ini merupakan sifat dasar dari intelijen itu sendiri.

Allah berfirman:

"Sesungguhnya orang kafir itu merencanakan tipu daya yang jahat dengan sebenar-benarnya. Dan, Aku pun membuat rencana (pula) dengan sebenar-benarnya." (Q.S.: At-Thâriq, 15-16)

Al-Kaid berarti usaha tipu daya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Ayat di atas mengandung pembelajaran bahwa usaha tipu daya dapat dibalas dengan tipu daya yang lebih baik. Ini disebut juga dengan *counter*. Dalam kegiatan intelijen dikenal dengan istilah kontraintelijen, untuk senantiasa waspada terhadap tipu daya dan berusaha untuk menjaga-jaga dengan kegiatan kontraintelijen.

Allah berfirman:

فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا۟ سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٥

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S.: At-Taubah, 5)

Pada ayat ini, Allah swt. mengarahkan untuk mengadakan pengepungan dan pengintaian terhadap gerak-gerik musuh, yang juga merupakan kegiatan terpenting dalam dunia intelijen militer.

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبۡتُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا تَبۡتَغُونَ عَرَضَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٞۚ كَذَٰلِكَ كُنتُم مِّن قَبۡلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡكُمۡ فَتَبَيَّنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٗا ٩٤

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin." (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S.: An-Nisâ', 94)

Kalimat *fatabayyanû* pada ayat ini menekankan sifat waspada yang merupakan sifat dasar dari intelijen. Demikian ayat-ayat di atas yang menekankan konsep-konsep kewaspadaan yang menjadi prinsip dasar dari kegiatan intelijen itu sendiri. Berikut peristiwa-peristiwa intelijen yang termaktub dalam Al-Qur'an, di antaranya seperti dalam firman Allah:

وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨

"Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Yakub berkata: "Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan." (Q.S.: Yûsuf, 18)

Ayat ini menunjukkan tipu daya yang dilakukan oleh saudara-saudara tiri Nabi Yusuf sebagai alibi untuk lari dari kesalahan yang mereka perbuat. Data-data yang ditunjukkan oleh mereka kepada Nabi Yakub tidak memberikan bukti otentik bahwa Nabi Yusuf telah meninggal dengan pernyataan darah palsu yang dilumurkan. Mengadakan penyelidikan dan penelitian terhadap data yang ada merupakan sebuah kegiatan intelijen yang penting dilakukan.

Allah berfirman:

وَجَآءَ رَجُلٌ مِّنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ ٱلْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَٱخْرُجْ إِنِّى لَكَ مِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ﴿٢٠﴾

"Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Hai Musa, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." (Q.S.: Al-Qashash, 20)

Pada ayat ini diterangkan tentang seorang laki-laki yang menyampaikan data kewaspadaan dini kepada Nabi Musa untuk segera menyelamatkan diri. Kegiatan penyampaian data kewaspadaan dini dan dalam waktu yang singkat termasuk dalam kegiatan intelijen. Aksi ini sangat penting untuk meminimalkan bahaya yang mungkin saja mucul.

Rumusan konsep intelijen dari khazanah hadis Nabi sedapat mungkin dimulai dari hadis-hadis yang telah terseleksi oleh ilmu-ilmu penyeleksi hadis. Yakni ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai alat seleksi hadis, baik dari sisi *matan* maupun dari sisi *sanad*-nya. Ilmu-ilmu tersebut bertugas mengantarkan hadis ke altar yang siap, baik untuk menjadi sumber hukum yang independen maupun sebagai penjelas dari Al-Qur'an atau sebagai nilai-nilai dan norma-norma kehidupan Muslim. Pada altar ini, hadis siap diproses oleh para ahli di berbagai bidang dan masing-masing memiliki pendekatan tersendiri dalam memproses hadis. Para ahli *ushul fiqh* dan *fiqh* menggunakan ilmu-ilmunya dalam membahas hadis, begitu juga ahli tafsir dan ahli kalam, meski dalam aplikasinya ilmu-ilmu penyeleksi hadis yang telah mengantarkan hadis ke kondisi siap tersebut tetap menjadi rujukan saat terjadi perbedaan pendapat di antara mereka. Karenanya, para ulama

di bidang tertentu saat memproses sebuah hadis untuk menjadi sandaran dalam mencari solusi permasalahan yang ada dalam bidangnya, tidak dapat lepas dari proses dan hasil penyeleksian hadis yang telah dilakukan oleh para ulama hadis.

Pemahaman tentang hadis-hadis Nabi (*qaulî, fi'lî dan taqrîrî*) sebagai sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an tidak terlepas dari sejarah Islam itu sendiri.

Bidang intelijen merupakan komponen utama dalam rangkaian dakwah yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw. Sejak dakwah masih seumur jagung, bidang intelijen telah berfungsi sebagai komando seluruh kaum muslimin. Inovasi serta cakupannya senantiasa berkembang sejalan dengan pertumbuhan dakwah itu sendiri.

Banyak ditemukan dalam hadis Nabi baik *qaulî, fi'lî,* maupun *taqrîrî,* perintah-perintah yang berkenaan dengan kegiatan intelijen, atau pengakuan Nabi terhadap kegiatan intelijen yang dilakukan para sahabat. Pencarian hadis yang berkenaan dengan kegiatan intelijen dimulai dengan kosa kata عين (yang memiliki arti *majâzî* yakni mata-mata), طليعة (rombongan atau personel yang diutus untuk mengetahui keadaaan musuh), رصد (mengintai atau mengawasi), dan *matan-matan* hadis lain yang menerangkan kegiatan-kegiatan intelijen yang juga bisa dilihat dari *asbâb alwurûd* dan *sîrah nabawiyah*. Sementara kosa kata dari kalimat yang lain seperti *jâsûs, mukhâbarât, taftîsy,* dan *murâqabah*, yang juga mengarah pada unsur kegiatan intelijen tidak menjadi kalimat dasar pencarian hadis karena sudah terangkum dalam kelompok redaksi hadis yang menerangkan kegiatan intelijen, baik secara langung maupun tidak langsung.

Dengan demikian, bertolak dari asumsi bahwa kalimat-kalimat di atas telah bisa diambil sebagai konsep-konsep dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan intelijen Nabi, maka hadis-hadis yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan intelijen ini akan mengerucut pada suatu konsep intelijen yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam, yang didahului dengan keterangan dari ayat-ayat yang menerangkan beberapa prinsip intelijen. Kajian ini akan mengurai prinsip-prinsip dasar intelijen Islam, hukum, batasan, dan karakteristik seorang intel. Termasuk juga tatacara pelaksanaan kegiatan intelijen dan kontraintelijen, jaringan komando, disiplin penyampaian data-data intelijen, dan sistem interogasi.

Ini semua diharapkan bisa membentuk kesadaran intelijen umat Islam sehingga tidak mudah terprovokasi, tidak gampang tertipu, tidak mudah

larut, terseret, terjebak, terpengaruh, atau ikut-ikutan pada upaya jahat yang dilakukan secara sistematis, seperti proses pembusukan dari dalam yang dilakukan orang-orang atau kelompok tertentu. Di samping itu, menumbuhkan kesadaran untuk memahami latar belakang suatu masalah secara mendalam, dan menepis anggapan yang mengatakan bahwa kegiatan intelijen bukan bagian dari doktrin-doktrin Islam.

C. Peran, Fungsi, dan Siklus Intelijen

1. Peran dan Fungsi Intelijen

Keamanan pada hakikatnya menyangkut nasib kolektivitas manusia. Sistem keamanan unit standar keamanan negara berdaulat dibentuk juga oleh kolektivitas manusia. Keamanan sebagai "*derivative of power*" dalam pengertian bahwa seorang aktor yang memiliki kekuatan cukup untuk memperoleh posisi yang dominan akan menikmati keamanan, baik aktor tersebut individu maupun sebagai bangsa dan negara. Pendapat lain mengatakan bahwa keamanan adalah konsekwensi dari perdamaian, yaitu perdamaian abadi yang menciptakan keamanan. Keamanan akan tercapai dengan adanya kebersamaan dalam mewujudkannya dan kebenaran nilai-nilai kemanusiaan. Posisi intelijen mendeteksi dan mencegah adanya dominasi yang menghalangi terjadinya kedamaian dan kebenaran nilai-nilai kemanusiaan. Intelijen memiliki peran strategis dan taktis dalam menjalankan tugas-tugas yang berkenaan dengan ini semua.

Intelijen yang berbentuk pengetahuan memiliki peran yang sangat penting dalam langkah dan tahapan intelijen (identik dengan intelijen strategis). Pengetahuan-pengetahuan yang bersifat protektif/defensif dan memiliki kemampuan untuk mendeteksi kelemahan dan kemampuan pihak sendiri dan lawan sangat diperlukan. Peran intelijen ini juga meliputi apa-apa yang akan dilakukan oleh lawan yang biasa disebut dengan "niat" (*intention/will*). Intelijen taktis lebih menggunakan pola pikir logika untuk menghasilkan sebuah produk intelijen. Sementara intelijen strategis lebih didasarkan pada sebuah pertimbangan ilmiah yang lebih mendalami semua cara pendekatan.

Peran intelijen sebagai pengetahuan adalah melakukan analisis (identifikasi) terhadap informasi dan data yang ada. Informasi tersebut dinilai, dianalisis, diuraikan, digolong-golongkan, dan disortir sehingga terjadi identifikasi. Kemudian melakukan integrasi, yakni menghubungkan

(mengintegrasikan) hasil informasi yang telah dianalisis dengan informasi dasar atau intelijen dasar sehingga diperoleh hipotesa. Mungkin lebih dari satu hipotesis. Setiap hipotesis dihadapkan dengan indikasi-indikasi yang seharusnya ada. Bila indikasi itu ada maka hipotesis dianggap sah. Konklusi merupakan hasil pengintegrasian informasi-informasi yang ada, yang disebut juga dengan ramalan intelijen. Konklusi ini tetap berkembang mengikuti perkembangan keadaan hingga perkiraan intelijen tetap aktual.

Intelijen yang berbentuk aktivitas, digambarkan sebagai subjek pelaksana strategi dan taktik yang telah ditetapkan. Menjamin kelangsungan dan keamanan informasi dan operasi intelijen dari usaha spionase atau sabotase pihak lawan. Melakukan pengecekan fisik dan data-data *real* tentang celah-celah kerawanan dan bahaya yang mengancam, yang bermanfaat sebagai dasar pembuatan perkiraan keamanan internal dan rencana kebijakan yang mengikat.

Aktivitas intelijen dilakukan secara rutin dan terus-menerus berdasarkan tatacara kerja yang ketat untuk mencapai tujuan-tujuan strategis jangka pendek, sedang, dan panjang.

Intelijen yang berbentuk organisasi berperan sebagai alat kontrol dan pengarah setiap aktivitas dan operasi intelijen. Komando-komando yang diberikan pada jaringan intelijen dan pelaksana di lapangan mempunyai peranan yang sama penting dalam memelihara kelancaran jalannya siklus intelijen. Fungsi intelijen dalam setiap usaha, kegiatan, dan operasinya, mengarah pada penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan.

Penyelidikan meliputi penyelidikan strategis dan taktis. Penyelidikan dilakukan terhadap musuh atau objek-objek (komunitas-komunitas) yang memiliki kecenderungan untuk menjadi musuh. Pengamanan meliputi pengamanan preventif dan represif. Objek-objek yang harus diamankan mencakup material, personel, informasi, dan gerakan pada umumnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam mengamankan objek-objek tersebut dapat tertuju ke luar (*external security*) dan ke dalam (*internal security*). Sementara penggalangan ialah segala usaha dan kegiatan yang terencana dan terarah untuk menciptakan situasi dan kondisi yang dikehendaki, yang dapat dilakukan secara terbuka atau tertutup dan di daerah sendiri atau di daerah musuh. Penggalangan intelijen kepada sasaran dilakukan dengan taktik dan teknik yang sesuai dengan karakteristik sasaran, serta memperhitungkan reaksi yang mungkin muncul. Penggalangan ke luar bermaksud untuk melemahkan kekuatan pihak lawan, sementara ke dalam

untuk memperkuat ketahanan dan kesadaran, dan mempertinggi mobilitas diri sendiri.

Peran dan fungsi intelijen mengarah pada pembangunan empat bentuk keamanan. *Pertama*, keamanan militer yang mencakup interaksi antara dua tingkat kekuatan, yaitu kemampuan *offensive* dan *defensive* suatu negara. *Kedua*, keamanan politik yang mencakup kesinambungan dan stabilitas organisasi suatu negara, sistem pemerintahan, dan ideologi yang melegitimasi dua hal di atas (organisasi dan sistem negara). *Ketiga*, ekonomi yang mencakup kemampuan akses pada sumber-sumber daya, finansial, dan pasar yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat kesejahteraan masyarakat dan kekuatan negara. *Keempat*, keamanan masyarakat dan lingkungan. Keamanan masyarakat mencakup kemampuan negara untuk mempertahankan pola-pola tradisional dalam bidang bahasa, kultur, agama, dan identitas. Sedangkan keamanan lingkungan mencakup kemampuan negara untuk memelihara lingkungan sebagai pendukung utama kelangsungan hidup manusia.[14]

2. Siklus Intelijen

Siklus intelijen adalah tahap-tahap dalam menggali, mengumpulkan, menafsirkan, dan kemudian menyusun sebuah informasi menjadi laporan intelijen yang disampaikan kepada pengguna, yakni pengambil dan pembuat keputusan. Siklus intelijen terdiri dari pengarahan, pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi (penyampaian kepada pengguna).

Tahapan yang ada dalam siklus intelijen mengarah pada pematangan situasi dan kondisi untuk mencapai tujuan-tujuan strategis yang telah ditetapkan. Untuk mengeksploitasi suatu objek tindakan, yang dilakukan dalam pola intelijen taktis antara lain adalah masalah, wilayah, waktu, dan media. Pola taktis merupakan tahapan untuk mencapai sasaran strategis yang terdiri dari dua tindakan, yaitu sebelum pengondisian (*pre conditioning*) dan pengkondisian (*conditioning*).

Tahap pelaksanaan sebuah operasi dalam siklus intelijen. Tahap yang paling tertinggi adalah *Head Quarter/*Komandan atau disebut juga *Agent Handler* (AH), adalah orang yang mengeluarkan pernyataan atau kebijakan tertentu. Di bawah komandan ada *Supporting Agent* (SA), setingkat di bawahnya adalah *Cut Out* (CO) yang menghubungi *Agent* (A) atau pelaksana

---

[14] Bantarto Bandono, *Keamanan Sistem International Pasca Perang Dingin*,(Centre for Strategic and International Studies, Jakarta,1993) hlm. 16.

di lapangan. Selain antara AH, SA, CO, dan A tidak mengenal, A biasanya direkrut dari kalangan asing di luar sistem. Jika operasi yang dijalankan gagal, praktis A akan "dihabisi" atau "dipotong" oleh CO. Untuk menghindari pembuktian intelijen, CO tidak akan ditampilkan. Garis langsung ditarik ke jenjang SA sehingga ada mata rantai yang hilang. Itulah sebabnya operasi intelijen sulit diusut kecuali lewat kontraintelijen karena memang ada mata rantai yang sengaja dihilangkan.[15]

AH (Komandan) bisa menugaskan agen secara langsung dalam keadaan-keadaan tertentu dengan syarat terjaminnya rahasia jaringan dan informasi. Komandan langsung memberikan komando yang jelas kepada agen tentang tugas yang akan diembannya. Siklus ini dilakukan dalam jaringan yang disebut dengan jaringan individual atau agen-agen tertutup dalam jaringan kombinasi. Bentuk jaringan individual dalam siklus intelijen efektif dilakukan di daerah sasaran yang tidak luas dengan beban tugas agen yang tidak terlalu banyak. Ciri-ciri jaringan individual antara lain: daerah operasi tidak luas; masalah/target tidak banyak; dan menguasai bahasa setempat yang memungkinkan dia melakukan operasi. Jaringan individual dalam siklus intelijen mempunyai keuntungan seperti biaya, pengawasan langsung, dan kecepatan informasi. Kerugiannya, Komandan langsung diketahui oleh agen dan berpeluang untuk dikhianati. Kewaspadaan komandan harus sangat tinggi dalam memberikan tugas intelijen dalam jaringan individual ini, serta tugas yang diberikan harus jelas dan terjamin rahasianya. Analisis dan penilaian terhadap data yang dibawa langsung dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk kebijakan-kebijakan yang akan diputuskan.

Siklus akan berputar terus-menerus selama ada tugas komandan. Siklus intelijen dan sistem yang diterapkan harus fleksibel, dapat disentralisasikan dalam waktu yang cepat atau didesentralisasikan secara penuh bila timbul keadaaan darurat. Siklus ini disesuaikan dengan bentuk kerawanan dan ancaman yang ada.

D. Aspek-aspek Kegiatan Intelijen

1. Kontraintelijen

Kontraintelijen merupakan kegiatan preventif yang bersifat rahasia. Kegiatan ini digunakan untuk mempersempit ruang gerak, menangkal, menggagalkan, dan menghancurkan operasi intelijen lawan. Penyeleng-

[15] A. C. Manulang, *Menguak Tabu Intelijen, op.cit.*, hlm. 36.

garaan kontraintelijen secara pasif meliputi beberapa hal penting. Yang paling utama adalah kesadaran dari para personel intelijen untuk berpegang teguh pada rahasia tugasnya. Meskipun di hadapan orang-orang yang dikenal beritikad baik atau seseorang yang tergolong sahabat karib yang sanggup menjamin tidak akan membocorkan sesuatu yang dirahasiakan, akan tetapi dari kepentingan kontraintelijen tidaklah bijaksana untuk memperbincangkan sesuatu yang ada hubungannya dengan tugas-tugasnya sebagai anggota intelijen, apalagi suatu rencana yang bersifat rahasia.[16]

Umumnya, tujuan pengamanan kontraintelijen secara pasif adalah untuk membangun tiga hlm. *Pertama*, mencegah agar *baket* (informasi rahasia) tidak jatuh ke pihak lawan atau orang lain yang tidak berhak memiliki atau mengetahui informasi tersebut. *Kedua*, mencegah setiap rencana dan gerakan musuh dan bakal musuh yang mempunyai jaringan maupun agen di tengah-tengah masyarakat kita secara tertutup. *Ketiga*, membuka tabir kegiatan intelijen lawan, yang dikendalikan secara langsung atau tidak langsung, atau juga menggunakan tangan orang lain yang nyata-nyata membahayakan wilayah kita.[17]

Secara keseluruhan, tindakan-tindakan kontraintelijen secara pasif mencakup: *Pertama*, pemeliharaan rahasia dengan membatasi jumlah orang yang mengetahui rahasia. Semakin sedikit jumlah orang yang mengetahui rahasia maka semakin besar peluang berhasilnya operasi. *Kedua*, pengamanan informasi dengan segala cara untuk mencegah lawan mengetahui informasi. *Ketiga*, menyensor segala macam hubungan dalam gerakan musuh. Tindakan ini dilakukan agar info tidak jatuh ke pihak musuh. Gerakan lawan bisa terdeteksi dan bisa mengumpulkan info tambahan yang dibutuhkan dalam usaha intelijen. *Keempat*, pengelabuan (*camouflage*) dengan mengubah bentuk sesuatu, memberikan info yang salah kepada musuh atau bakal musuh, dan menggunakan alat-alat untuk mengelabui musuh. *Kelima*, penyembunyian (*concealment*) gerakan intelijen, yaitu dengan menggunakan keadaan medan, waktu gelap, cuaca, atau kondisi alam, dan situasi waktu. Terutama pada waktu pertempuran kondisi alam dan waktu sangat bermanfaat untuk melindungi gerakan dari musuh.[18]

Tindakan preventif untuk kesuksesan kontraintelijen, terutama dalam masa-masa pertempuran, dimulai dari meningkatkan disiplin kerahasiaan

16 *Ibid.*, hlm. 81.
17 *Ibid.*, hlm. 82.
18 Rahnip, *Intelijen dalam Al-Qur'an dan Dakwah Rasulullah,op.cit.*, hlm. 61–63.

masing-masing agen, menetapkan pengintaian balik terhadap kekuatan-kekuatan lawan, sensus militer, pengamanan informasi, dan kecepatan penyampaian, menentukan sikap jika ditawan, dan pengamanan jaringan perhubungan.[19]

Kontraintelijen secara pasif bertujuan untuk mengusut dan menghancurkan segala bentuk usaha pihak musuh di wilayah kita, dalam rangka mencapai keamanan basis kekuatan, menjaga jaringan keamanan masyarakat (*social sefety net*) dan lingkungan. Gerakan yang dilakukan kontraintelijen pasif mencakup penyesatan terhadap usaha penyelidikan yang dilakukan musuh. Gerakan penyesatan harus dilakukan atas taktik dan komando dari atasan, mengingat akibat dari kegagalan dalam usaha penyesatan ini bisa membongkar usaha dan jaringan intelijen. Lebih buruk lagi jika yang tertipu adalah pihak sendiri.

Selain kontraintelijen secara pasif seperti yang telah diuraikan di atas yakni usaha-usaha menyembunyikan info dan menjaga jaringan keamanan masyarakat dari usaha-usaha pihak lawan, tentu ada pula penyelenggaraan bentuk secara aktif. Kontraintelijen secara aktif adalah *empowerment* kegiatan intelijen kita untuk memperoleh baket (*informasi*) dari pihak lawan dengan cara mengeliminasi berbagai ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan. Untuk maksud tersebut, kontraintelijen secara aktif berperan sebagai *counter* penetran, *counter* infiltran, *counter* spionase, *counter* pembuat sabotase (penyabot), dan penggunaan kamuflase khusus di wilayah lawan, daerah musuh, atau bakal musuh.[20]

Tindakan-tindakan dalam kontraintelijen yang dilakukan secara aktif termasuk kontraspinonase, yakni suatu kegiatan mata-mata yang lazim digunakan untuk mengatasi kegiatan spionase lawan. Tugasnya meliputi penyelidikan (*detection*) dan interogasi terhadap orang yang terjebak dalam kegiatan intelijen pihak lawan sebelum mereka memasuki daerah kita.

Kontraspionase tidak bertindak hanya sampai di situ, melainkan juga mengamati setiap gejala yang menonjol, terutama gejala yang masih terselubung, yang harus diikuti secara terus-menerus sampai tabirnya terungkap.

Kontrapengintaian (*counter reconnaisance*) merupakan kegiatan kontra-intelijen, seperti pengintaian pihak lawan. Pengintaian atau lazim disingkat dengan recon dimaksudkan untuk mengamankan, mempertahankan,

[19] F.E. Thanos dan Juono, *Intelligence Militer* (Jakarta, Penerbit Djambatan, 1962) hlm. 140.
[20] *Ibid.*, hlm. 83.

dan melindungi kegiatan intelijen kita dari musuh. Misalnya, melindungi pemindahan barang-barang atau dokumen rahasia yang berharga atau logistik militer yang semuanya tidak boleh diketahui oleh pihak musuh. Selain itu, perlu diupayakan terciptanya situasi baru, sehingga pihak lawan terpancing untuk melancarkan serangan mendadak dan terbuka, atau tertutup sesuai dengan keinginan kita. Gerakan tipu semacam ini merupakan salah satu langkah yang biasa digunakan intelijen untuk memancing lawan sehingga keberadaan mereka dapat diketahui. Penting diingat bahwa mengubah suatu posisi jauh lebih mudah daripada mengendalikan posisi itu sendiri.[21]

2. Spionase

Spionase adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan secara terselubung dengan berbagai *cover* untuk mendapatkan informasi rahasia atau keadaan pertahanan dan kondisi kekuatan lawan. Spion (mata-mata) harus pandai bergaul, lincah, cepat menyesuaikan diri, dan mampu memanfaatkan orang lain. Ancaman terhadap seorang spion tergolong tinggi karena tugasnya menyerempet bahaya dengan taruhan nyawa. Risiko tertangkap dan kemungkinan terbunuh bisa saja terjadi jika spion yang bertugas di lapangan tercium keberadaannya dan tertangkap pihak lain.

Teknik pelaksanaan tugas spionase di lapangan mirip teknik detektif, walaupun sasaran detektif itu sangat terbatas pada pengintaian, penyelidikan, dan penjajakan yang ditujukan terhadap kegiatan seseorang, perkumpulan atau suatu organisasi. Spion menjalankan tugas dengan teknik terselubung di lapangan dengan maksud agar tidak menimbulkan kecurigaan.

Unsur-unsur yang dapat membantu keberhasilan tugas spionase adalah sebagai berikut:

a) Penempatan: orang-orang yang bertempat tinggal di daerah sasaran atau yang mengetahui kebiasaan, bahasa, dan kultur daerah sasaran sangat tepat untuk mengemban tugas spionase.
b) Akses (jalan masuk): orang yang akan ditugaskan semestinya leluasa dapat keluar-masuk daerah sasaran tanpa ada prasangka. Akses seperti ini ada tiga macam:
    1. Secara langsung. Mata-mata memang berdomisili atau bekerja di dalam daerah sasaran atau target yang ingin didapatkan info darinya, hingga dia dapat bebas bergerak.

[21] A.C. Manulang, *Menguak Tabu Intelijen, op.cit.*, hlm. 84.

2. Secara tidak langsung. Mata-mata ada di daerah sasaran dan mempunyai kedudukan yang memungkinkan dia mendapatkan info dari orang lain bila diperlukan.
3. Dari jauh. Info yang dibutuhkan cukup didapatkan dengan jalan mengamatan dari luar daerah sasaran. Dalam keadaan begini mata-mata tidak perlu masuk ke dalam daerah sasaran untuk mendapatkan informasi dan keadaan lawan.

c) Penyamaran. Penyamaran dimaksudkan untuk menyembunyikan tujuan sesungguhnya dari tugas yang berhubungan dengan sesuatu di daerah sasaran dan target yang diinginkan. *Natural cover* (penyamaran alami) ialah bila seseorang menggunakan suatu penyamaran yang sesuai dengan keadaan pribadinya. Segala sesuatu tentang dirinya adalah benar dan dapat dibuktikan. *Artificial cover* (penyamaran yang dibuat-buat). Dalam hal ini, seorang mata-mata perlu dibuatkan surat-suarat dan keterangan tentang dirinya sesuai dengan kebutuhan untuk mendapatkan informasi.

d) Dukungan (*support*). Dukungan yang utama adalah dukungan personel, berupa *cut out* (perantara), kurir, atau tenaga ahli.

e) Perlengkapan (*supply*). Perlengkapan berupa alat teknik, komunikasi, pakaian, dokumen penyamaran, dan alat-alat yang dibutuhkan guna keberhasilan tugas.

f) Komunikasi (*communication*). Makin luas jaringan dan banyak jaringan untuk mencapai daerah sasaran atau target, maka makin dapat dia menunaikan tugas dengan baik. Ini bisa terjadi sepanjang jaringan komunikasi dengan *headquarter* berada dalam satu jaringan dan sangat rahasia. Jika jaringan ini lemah akan dapat mengakibatkan terbongkarnya jaringan secara keseluruhan.

Taktik mata-mata untuk mendapatkan informasi menggunakan beberapa bentuk taktik seperti taktik mata-mata secara individu (*individual espionage tactics*), jaringan mata-mata terorganisir (*organized espionage nets*), taktik spionase massa (*mass espionage tactics*), teknik dan taktik khusus (*specific techniques and tactics*), taktik membingungkan (*confusion tactics*). Unsur-unsur penting agar pelaksanaan operasi mata-mata dapat berhasil dengan baik adalah, menentukan sasaran, jalan masuk ke sasaran baik dengan infiltrasi melalui jalan-jalan maupun cara-cara rahasia, daerah

(lokasi) aman untuk agen bergerak, penyamaran lengkap, perhubungan yang sempurna antara para agen atau atasan, cukup alat, dan kebutuhan.[22]

3. Propaganda

Pada dasarnya, propaganda adalah suatu cara untuk memengaruhi pendapat umum ke arah tujuan tertentu dan usaha untuk memasukkan doktrin kepada masyarakat (target/sasaran). Dalam praktiknya, fungsi propaganda agak sulit dibedakan atau dipisahkan dari fungsi penerangan atau kampanye. Propaganda lebih condong pada kegiatan promosi, yakni memengaruhi dan membentuk pendapat umum secara terbatas. Propaganda bukanlah pekerjaan sepele. Seseorang yang ditugaskan di bidang propaganda perlu diberi pengetahuan-pengetahuan khusus, seperti mendalami materi dan bagaimana cara efektif menyampaikan pesan kepada sasaran (*audience*)-nya.

Tidak kalah pentingnya, propagandis harus mampu menghayati aspirasi yang hendak dia jadikan sasaran, sehingga misi yang akan disampaikan tidak berbenturan dengan aspirasi sasarannya. Penampilan seorang propagandis tidak boleh diabaikan. Seorang propagandis perlu memiliki sifat dan ekspresi wajah yang sabar dan tabah, tutur bahasanya lemah lembut, tetapi meyakinkan. Dia punya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat, di samping itu, dia harus peka terhadap masalah-masalah yang mencuat dalam kehidupan masyarakat, apakah masalah itu bersifat permanen atau temporer.

Propaganda juga cenderung efektif bila ditujukan kepada orang-orang yang setidak-tidaknya mempunyai kesamaan sikap dengan komunikator.[23] Propaganda lebih banyak berhasil dalam memperkokoh sikap-sikap yang sudah ada atau mengkristalisasi kecenderungan semula daripada mengalih-pikirkan mereka yang bermusuhan. Akhirnya, propaganda tampaknya sangat efektif bilamana diarahkan pada kelompok-kelompok yang anggotanya mempunyai sikap sama, dan terhadap sekumpulan orang. Sikap dan keyakinan merupakan mekanisme yang memenuhi penyesuaian sosial. Seorang tidak akan dapat menjadi sasaran propaganda yang baik jika

---

22 Rahnip, *Intelijen dalam Al-Qur'an dan Dakwah Rasulullah, op.cit.,* hlm. 103.

23 Karenanya, salah satu muslihat standar para propagandis yang mengirim pesanan kepada publik yang bermusuhan adalah tidak mengungkapkan identitasnya. Propagandis Nazi sering menggunakan propaganda "hitam" ini, yaitu dengan sengaja tidak menyebut sama sekali sumber, ataupun menciptakan nama samaran fiktif yang kiranya masuk akal bagi publik. (K.J Holsti, *"Politik Internasional, Kerangka Analisa"*) hlm. 290

isi propaganda bertentangan keras dengan nilai-nilai dan pandangan yang berkembang di kalangan koneksi sosial yang terdekat. Kehati-hatian sangat diperlukan dalam menerima serta mengucapkan pandangan yang tidak populer tidak hanya karena di luar kebiasaan, melainkan disebabkan tidak mungkin menghadapi pemboikotan sosial akibat persyaratan tersebut. Kumpulan orang, di pihak lain, tidak selalu mengandung jaringan kontak pribadi yang efektif. Mereka mudah terkena seruan propaganda. Tetapi hanya jika telah ada kesamaan sikap antara si propagandis dan sasaran sebagaimana ditunjukkan oleh pernyataan J.A.C. Brown sebagai berikut:

> *Studi psikologi massa menunjukkan bahwa walaupun orang melakukan banyak hal, sementara dalam kumpulan orang yang mungkin tidak dilakukannya dalam situasi lain, sikap baru mencuat dari anggota perorangan dalam massa, dan tidak, seperti yang dipikirkan semula, dari suatu kesatuan misterius yang digambarkan sebagai pikiran orang banyak. Karena intensifikasi emosi (dalam kumpulan orang) mungkin menyebabkan massa orang-orang yang tak teratur untuk berperilaku lain daripada kebiasaan sehari-hari, merangsang serta memandu mereka lebih mudah daripada publik yang terorganisir yang bersedia menggunakan akal sehat dan membicarakan masalah. Tetapi tidak mungkin membuat mereka mengerjakan sesuatu. Massa yang menggantung orang-orang Negro ada karena perasaan anti-negro sudah dulu ada; massa mengidentifikasikan perasaan sampai pada titik aksi, namun bukan yang menumbuhkannya.*[24]

Tidaklah jelas mengapa orang lebih mudah dapat dipengaruhi dalam kumpulan orang, tetapi banyak pengamat mencatat bahwa kepercayaan individual cenderung menurun sekali bila emosi dibangkitkan dalam suatu pertemuan besar.[25] Kemampuan lain yang perlu dimiliki propagandis adalah lihai memanfaaatkan isu yang dipertentangkan secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat sehingga dia bisa dipersepsikan sebagai sosok pembebas dari keresahan. Untuk mendukung aspek intrinstik tersebut, propagandis dituntut mampu memengaruhi opini publik. Dia harus mengenal

[24] Dikutip oleh K.J. Holsti dalam bukunya, *Politik International, Kerangka Analisa*, dari buku Brown J.A.C, *Techniques of Persuasion: From Propaganda to Brain Washing*, (Middlesex, England, Penguin Books, 1963), hlm. 292.

[25] K.J. Holsti, *Politik International, Kerangka Analisa*, diterjemahkan dari judul asli *International Politics, A Framemork for Analyisis*, oleh tim penerjemah. (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, Cet I, 1987), hlm. 290-292.

mendapatkan informasi mengenai rencana-rencana musuh, kekuatan, dan gerakan-gerakan musuh.

Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرْبُ خَدْعَةٌ

"Shadaqah bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, telah mengabarkan kepada kami Ibnu 'Uyaynah, dari 'Amr ia mendengar dari Jabir bin 'Abdullah. Dia berkata, 'Nabi bersabda, 'Perang adalah tipuan.'"[108]

Perbuatan Nabi saw. dan komando-komandonya untuk melakukan pengintaian atau memata-matai pihak lain guna melancarkan strategi atau taktik pada kondisi perang, menjadi dasar hukum akan wajibnya kegiatan tersebut, sesuai dengan pandangan ahli ushul fikih, ahli fikih maupun ahli hadis (*almuhadditsîn*) terhadap hadis dan sunnah.[109] Untuk kegiatan intelijen lainnya, seperti kontraintelijen (*security intelligence*), dia adalah kegiatan yang tidak berhubungan langsung dengan ruang lingkup konsepsi kepribadian. Kegiatan-kegiatan tersebut lebih berada pada konsepsi kolektif dan tepat diterapkan pada kondisi kewaspadaan kolosal yang bersifat berkelanjutan.

Sementara untuk propaganda dan sabotase, dasar hukum yang tepat untuk kegiatan-kegiatan tersebut adalah 'illah (sebab) yang menyertainya dan maslahah yang bisa dihasilkan, di samping kondisi yang memengaruhinya. Sehingga, propaganda dan sabotase untuk melancarkan strategi dan taktik dalam perang merupakan sebuah keharusan, sebagaimana pengintaian dan memata-matai.

Sabotase dalam perang adalah penghancuran lawan secara psikologis dengan menitikberatkan pada usaha menghancurkan lawan secara moral, sebagaimana sabda Nabi saw.:

---

[108] H.R. Imam Bukhari, Kitab al-Jihad wa as-Siyar, hadis no.2805. Hadis juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, Kitab al-Jihad wa as-Siyar. Imam at-Tirmidzi, Kitab al-jihad 'an Rasulillah. Imam Abu Daud, Kitab al-Jihad. Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatstsirin.

[109] Bagi ahli hadis (al-muhadditsin) istilah hadis adalah setiap sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi saw. sesudah kenabian beliau berupa perkataan, perbuatan, dan persetujuannya. Sedangkan istilah sunnah adalah setiap sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan maupun sifat dan perangainya, baik sebelum kenabian maupun sesudahnya. Dengan demikian, istilah sunnah bagi mereka lebih umum dari istilah hadis.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ ...

"Yahya bin Bukair, dan al-Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah r.a. menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah saw. bersabda, 'Aku diutus dengan kesempurnaan kata dan ditolong dengan perasaan gemetar (menumbuhkan perasaan takut pada barisan musuh).'"[110]

Sabotase psikologis (*psychological sabotage*) yang dilakukan Nabi saw. seperti saat mengepung benteng Taif diterangkan bahwa tujuannya adalah untuk menimbulkan perasaan takut, meneguhkan keberadaan mereka di bawah kekuasaan pasukan Islam dan menandakan bahwa kapan saja pasukan Islam bisa menundukkan mereka.[111] Begitu juga dengan pengepungan terhadap Yahudi Bani Nadhir dan Qainuqa sampai mereka menyerah dan keluar dari Madinah. Hal ini menandakan bahwa kegiatan sabotase juga merupakan salah satu dari taktik perang yang bisa dilakukan.

Dari keterangan hadis-hadis di atas, maka kegiatan intelijen Nabi saw. dilihat dari prinsip-prinsip dasarnya bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu intelijen militer dan intelijen sipil. Prinsip dasar kegiatan intelijen militer adalah *mashlahah 'âmmah* (*social needs,* kebutuhan kolektif), sementara intelijen sipil adalah *mashlahah fardiyah* (*self needs,* kebutuhan individual). Masing-masing memiliki sifat, ciri-ciri, etika, dan metode pelaksanaannya sendiri-sendiri.

B. Jenis Kegiatan Intelijen

Merujuk kepada hadis-hadis yang berkenaan dengan kegiatan intelijen dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan prinsip dasar, tingkat rahasia yang akan diselidiki oleh personel intelijen dan perbedaan faktor-faktor

[110] H.R. Imam Bukhari, Kitab al-Jihad wa as-Siyar hadis no. 2755. Hadis ini diriwayatkan juga oleh Imam Muslim, Kitab al-Masajid wa Mawadhi'u as-Shalah. Imam Tirmidzi, Kitab as-Siyar 'an Rasulillah. Imam an-Nasi'i, Kitab al-Jihad. Imam Ahmad, Baqi Musnad al-Mukatstirin.

[111] Akram Dhiya' al-'Umari, Al-Mujtama' al-Madany fi 'Ahdi an-Nubuwwah, (Madinah, Islamic University, Cet I, 1984) hlm. 213.

yang berhubungan dengan tujuan maupun objeknya, serta adanya tingkat kepentingan dan kebutuhan dari kegiatan tersebut, maka kegiatan intelijen Nabi saw. dapat dibagi menjadi dua jenis:

1. Intelijen Militer

Intelijen militer ini merupakan salah satu dari jenis kegiatan intelijen yang disimpulkan dari hadis-hadis Nabi di atas. Dalam kamus Wikipedia, intelijen militer didefinisikan dengan *A military discipline that focuses on information gathering, control, and dissemination about enemy units, terrain, and the weather in an area of operations. Most armies maintain a military intelligence division, section, or corps. Officers and enlisted men assigned to military intelligence are selected for their analytical abilities and the ability to keep secrets. They receive formal training in these disciplines.* (Sebuah tugas militer yang terfokus untuk mengumpulkan informasi, kontrol, dan penyebaran informasi tentang unit-unit musuh, daerah, dan cuaca di daerah operasi. Sebagian besar angkatan memiliki divisi intelijen militer, seksi, atau kesatuan. Petugas dan personel yang ditugaskan untuk intelijen militer harus terseleksi kemampuan analisis dan kemampuan menyimpan rahasia. Mereka mendapatkan latihan formal untuk tugas-tugas tersebut).[112]

Term militer berhubungan erat dengan ungkapan perang atau tempur yang selalu mengarah pada kekerasan, perusakan, penindasan, ancaman intimidasi, penjajahan, dan sebagainya.

Berbeda dengan Islam, perang (*harb*) dalam Islam, selain sebagai jihad, mempunyai pengertian yang luas cakupannya, yaitu mencurahkan segala perjuangan dan usaha yang bernuansa improvisasi dan pembangunan sesuai dengan norma dan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Nabi saw. senantiasa melakukan penjajakan situasi dan daerah yang berkaitan dengan pertempuran, baik pra maupun pasca tempur. Sun Tzu dalam bukunya *The Art of War* mengatakan, "Yang menyebabkan kegagalan para panglima perang dalam melaksanakan operasi adalah karena kurangnya pengetahuan sebelumnya. Apabila Anda mengenal keadaan pihak musuh dan pihak sendiri, maka kemenangan tidak perlu diragukan lagi. Tetapi jika Anda mengenal keadaan cuaca dan medan peperangan, maka kemenangan itu akan lebih sempurna."[113]

---

[112] www.wikipedia.com.

[113] F.E. Thanos & Juono, Intelligence Militer, (Jakarta, Penerbit Djambatan, 1962) hlm. 51.

"Literatur tentang kejeniusan intelijen Rasulullah saw. belum banyak ditulis. Padahal di Amerika, sebuah buku yang membahas tentang kehebatan strategi militer Rasulullah telah terbit. Yaitu, kebrilianan strategi yang tidak lepas dari kepiawaian para intelijennya yang superloyal dan mensuplai informasi dari sumber utama, baik dalam kondisi damai ataupun perang. Hal itu tidak dimulai pada zaman Madinah tetapi jauh sebelumnya saat hidup di bawah ancaman musuh di Kota Mekah. Berbagai peperangan yang dimenangi umat Islam tidak terlepas dari peranan vital para intelijen ini. Dan oleh karenanya, umat Islam yang berawal dari orang-orang lemah dan miskin tumbuh besar dan menjadi kekuatan dunia. Kajian dalam buku ini sangat penting untuk dipelajari oleh para pengambil kebijakan di negeri ini agar bangsa kita tidak lagi dipandang sebelah mata oleh teman ataupun lawan dan bisa duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan bangsa lain. Lebih dari itu agar para intelijen kita loyal kepada ibu pertiwi dan berbagai kepentingannya dan tidak loyal kepada kepentingan bangsa asing yang menyodorkan berbagai kerja sama yang menggiurkan."

Dr. Ahmad D. Bashori
pengamat Timur Tengah, responden Majalah *Al-mujtama'* Kuwait

"*I'amalu fasayarallahu a'malakum wa rasuluhu walmu'minun* (berbuatlah maka Allah, Rasul, dan orang-orang yang beriman akan melihat amalanmu), karya yang bagus dan insya Allah bermanfaat."

Prof. Dr. Rifyal Ka'bah
Hakim Agung RI-Mahkamah Agung

Ref. Keagamaan

ISBN 9789790259645

pustaka oasis
Jl. R.E. Martadinata No.46, Bandung 40161
Telp. (022) 4234899 Ext. 7430, 7421